

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh perusahaan ataupun individu pada jangka waktu tertentu untuk memperoleh imbal balik atau keuntungan dimasa yang akan datang. Pada era modern ini kegiatan investasi menjadi semakin menarik karena semakin berkembang dan banyaknya instrumen yang ditawarkan untuk berinvestasi. Salah satu instrumen yang banyak digemari adalah saham. Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Secara sederhana saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seorang atau badan dalam sebuah perusahaan.

Salah satu wadah untuk memfasilitasi kegiatan investasi adalah pasar modal. Pasar modal pada dasarnya merupakan tempat mempertemukan pihak yang memiliki dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (*return*). Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Muklis, 2016).

Pasar modal juga berperan sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi suatu negara. Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, ini terbukti karena banyak perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai tempat untuk mendapatkan pendanaan melalui investasi.

Pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai kapitalisasi pasar dalam IHSG secara beruntun di Bursa Efek Indonesia dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2015 nilai kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp 4.872,70 triliun, tahun 2016 meningkat menjadi Rp 5.296,71 triliun, dan di akhir tahun 2017 nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 7.052,39 triliun (www.ojk.go.id).

Dalam 10 tahun terakhir, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan sebesar 193,36% yang merupakan penguatan tertinggi di antara bursa-bursa utama dunia. Sepanjang 2016 sampai dengan penutupan perdagangan akhir tahun, IHSG telah meningkat 15,32% dan ditutup di level Rp 5.296,711 poin yang merupakan tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia, tertinggi kelima diantara bursa-bursa utama dunia serta tertinggi kedua di kawasan Asia Pasifik. Pencapaian di tahun 2017 juga diikuti oleh peningkatan literasi pasar modal yang berdasarkan survei *AC Nielsen*, meningkat dari 4,3 persen di 2016, menjadi 15 persen di 2017. Peningkatan ini salah satunya dihasilkan dari Kampanye Yuk Nabung Saham yang terus BEI tingkatkan sejak tahun 2015. Aktifitas perdagangan di BEI juga mengalami peningkatan yang tercermin dari kenaikan

frekuensi perdagangan yang tumbuh hampir 20 persen dan menjadikan likuiditas perdagangan saham BEI lebih likuid diantara bursa-bursa lainnya di kawasan regional Asia. Pada saat yang sama, jumlah dana yang berhasil dihimpun juga mencapai nilai tertinggi sepanjang sejarah, yakni mencapai lebih dari Rp 802 triliun, yang berasal dari IPO, penerbitan penambahan saham baru (*rights issue*), konversi waran, sekuritisasi aset dan penerbitan obligasi pemerintah, BUMN maupun swasta (www.idx.co.id).

Pertumbuhan IHSG dan meningkatnya nilai kapitalisasi pasar, frekuensi transaksi, dan rata – rata volume transaksi tersebut menunjukkan bahwa Bursa Efek Indonesia telah berusaha memperbaiki kondisi pasar modal di Indonesia menjadi pasar modal yang lebih likuid. Likuiditas merupakan salah satu karakteristik investasi yang harus dipertimbangkan oleh para investor saat akan membeli suatu saham, selain *risk* dan *return*. Dengan membeli saham yang likuiditasnya tinggi, investor lebih berpeluang untuk mendapatkan *capital gain* dan juga terhindar dari *delisting*, karena saham yang memiliki likuiditas tinggi memiliki volume transaksi yang tinggi yang berarti saham tersebut aktif diperdagangkan. Inilah kriteria Bursa Efek Indonesia untuk menetapkan indeks saham LQ-45.

Indeks saham LQ-45 terdiri hanya dari 45 saham yang paling aktif diperdagangkan. Perkembangan kinerja saham yang masuk kedalam indeks LQ-45 dilakukan secara rutin oleh Bursa Efek Indonesia. Penggantian saham di indeks LQ-45 dilakukan setiap satu semester atau enam bulan sekali, yaitu pada

bulan Februari – Juli dan Agustus – Januari. Apabila ada saham yang tidak memenuhi kriteria, maka saham tersebut akan dikeluarkan dari indeks dan diganti oleh saham lain yang memenuhi kriteria.

Likuiditas saham menunjukkan kemudahan sebuah saham diperdagangkan dalam pasar modal. Menurut (Santoso dan Linawati, 2014), likuiditas dapat dicerminkan dengan posisi *bid-ask spread* saham. Likuiditas menunjukkan perputaran perdagangan saham yang cepat. Likuiditas saham yang tinggi mengindikasikan saham tersebut diminati oleh banyak investor.

Likuiditas saham yang tinggi akan menyebabkan *dealer* untuk tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menjual saham tersebut, sehingga *dealer* menganut motif investasi jangka pendek. Sebaliknya tingkat likuiditas saham yang rendah mengindikasikan bahwa saham tersebut tidak diminati oleh para investor yang menyebabkan *dealer* membutuhkan waktu yang lama untuk menjual saham tersebut, sehingga *dealer* menganut investasi jangka panjang (Ambarwati, 2008).

Menurut Harris dalam Nainggolan dan Silalahi, (2016) konsep likuiditas terdapat 4 dimensi, yaitu *width* (biaya transaksi yang rendah), *depth* (volume transaksi), *immediacy* (kecepatan bertransaksi) dan *resiliency* (seberapa cepat harga dapat kembali ke tingkat yang semestinya jika terjadi arus order beli dan order jual yang tidak seimbang). Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas saham adalah *bid-ask spread*.

Bid-ask spread merupakan selisih antara *bid price* dengan *ask price*. *Bid price* adalah tertinggi yang ditawarkan oleh *dealer* atau harga dimana spesialis atau *dealer* menawarkan untuk membeli saham, sedangkan *ask price* adalah harga terendah dimana *dealer* bersedia untuk menjual saham (Ambarwati, 2008). *Spread* adalah selisih harga jual dan harga beli saham di pasar modal (Ady *et al*, 2010). *Spread* atau selisih tersebut mempengaruhi tingkat likuiditas suatu saham, *Bid-ask spread* yang tinggi akan menghasilkan potensi keuntungan yang lebih besar, namun *bid-ask spread* yang terlalu tinggi akan mengakibatkan saham tersebut menjadi kurang aktif diperdagangkan. Sedangkan *bid-ask spread* yang rendah akan menghasilkan potensi keuntungan yang lebih kecil, namun *bid-ask spread* yang terlalu rendah akan mengakibatkan saham tersebut menjadi lebih aktif diperdagangkan (Perdana dan Kristanti, 2014).

Besar kecilnya *bid-ask spread* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah volume perdagangan. Perdagangan saham yang aktif yaitu volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh banyak investor. Semakin aktif suatu saham diperdagangkan atau semakin besar volume perdagangan maka akan berdampak pada *spread* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah *et al* (2018), Ady *et al* (2010), Aprilia (2015), Hussain (2011), Cahyono (2014), dan Ambarwati (2008) menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al* (2014) dan Narayan *et al* (2015) yang menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap *bid-ask spread*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rasyidi dan Murdayanti (2013) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara volume perdagangan terhadap *bid-ask spread*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *bid-ask spread* adalah *return* saham. *Return* saham merupakan imbalan atau keberanian investor dalam menanggung risiko yang diterima dari investasi yang dilakukan. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi. Penelitian yang dilakukan Santoso dan Linawati (2014) dan Ambarwati (2008) menyatakan bahwa *return* saham memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *bid-ask spread*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Kartika (2015) dan Cahyono (2014) yang menyatakan bahwa *return* saham memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *bid-ask spread*. Ifada dan Musaroh (2018) menyatakan bahwa *return* saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *bid-ask spread* saham.

Selain *return*, investor juga harus memperhatikan risiko dalam berinvestasi saham. Dalam penelitian ini *varian return* mewakili risiko dari saham dan disinyalir dapat mempengaruhi besar kecilnya *bid-ask spread* saham. Ketidakpastian yang tinggi dari *return* saham akan memunculkan risiko yang besar bagi para investor, tetapi saham yang memiliki risiko yang besar biasa diminati oleh para *risk seeker*, karena dibalik risiko yang besar, *return* yang dihasilkan juga besar. Menurut Aprilia (2015) semakin tinggi risiko akibat pergerakan harga saham, maka akan menutupinya dengan *spread* yang tinggi. Hal

ini sejalan dengan penilitan yang dilakukan oleh *Ady et al* (2010) dan Hussain (2011) yang menyatakan bahwa *varian return* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *bid-ask spread*. Berbeda dengan penilitan yang dilakukan oleh Santoso dan Linawati (2014) yang menyatakan bahwa *varian return* berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread*. Rasyidi dan Murdayanti (2013) memiliki pendapat lain yaitu *varian return* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *bid-ask spread* saham.

Banyaknya perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait dengan volume perdagangan, *return*, dan *varian return* menjadi alasan penulis untuk meneliti kembali dan menguji menguji kembali untuk membuktikan terkait pengaruh yang ditimbulkan masing – masing variabel terhadap *bid-ask spread* dengan spesifikasi periode dan sampel penelitian yang berbeda. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Volume Perdagangan, Return, dan Varian Return terhadap Bid-Ask Spread pada perusahaan Indeks LQ-45 Periode Tahun 2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah – masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Volume Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 periode tahun 2017?
2. Apakah *Return* berpengaruh signifikan terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 periode tahun 2017?

3. Apakah *Varian Return* berpengaruh signifikan terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 periode tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengetahui pengaruh Volume Perdagangan terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 periode tahun 2017.
2. Untuk mengetahui mengetahui pengaruh *return* terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 periode tahun 2017.
3. Untuk mengetahui mengetahui pengaruh *Varian return* terhadap *bid-ask spread* pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 periode tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontribusi positif dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang manajemen keuangan, serta menambah wawasan dan referensi mengenai pengaruh volume perdagangan, *return*, dan *varian return* terhadap *bid-ask spread* dan untuk mengetahui manakah variabel yang paling berpengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap *bid-ask spread*.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan kepada investor dalam proses pengambilan keputusan investasi, agar dapat mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh.